



Pengembangan objek wisata malino kota bunga pada dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

Hari Suyanto¹, Muh. Ilham², Udaya Madjid³, Fajar Amanah Ariga⁴, Hijrah Purnama Sari Ariga⁵

^{1,2,3}Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Indonesia

⁵Universitas Almuslim Aceh, Indonesia

¹haribombom02@gmail.com, ²m.ilham@ipdn.ac.id, ³udayamadjidsikota@gmail.com, ⁴fazaamanahariga@gmail.com,

⁴ariga_hijrah@yahoo.com

Info Artikel:

Diterima:

28 Desember 2024

Disetujui:

15 Januari 2025

Dipublikasikan:

30 Januari 2025

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa. Salah satu potensi unggulan adalah Objek Wisata Malino Kota Bunga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata yang sekarang ini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dengan pendekatan kualitatif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa serta dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan pada 2019 berkat program "Beautiful Malino" dan dukungan fasilitas yang semakin lengkap. Meskipun demikian, tantangan berupa keterbatasan anggaran dan kualitas sumber daya manusia masih menjadi hambatan. Dinas Pariwisata perlu menghadirkan inovasi serta memaksimalkan teknologi digital untuk promosi guna meningkatkan daya saing destinasi wisata di Gowa. Dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Objek wisata Malino Kota Bunga yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa berdasarkan teori yang dipakai sudah cukup baik, dikarenakan sudah memenuhi tiga dari lima kriteria pengembangan pariwisata yang baik.

Kata kunci: Pengembangan, Objek Wisata, Pertumbuhan Ekonomi, Pariwisata, Teknologi Digital

ABSTRACT

Tourism is a strategic sector in driving economic growth in Gowa Regency. One of the superior potentials is the Malino Kota Bunga Tourism Object. This study aims to analyze the programs and factors that influence tourism development which is currently the responsibility of the local government. This study uses an exploratory method with a qualitative approach, through interviews, observations, and documentation. Data were obtained from the Gowa Regency Tourism and Culture Office and supporting documents. The results of the study showed an increase in the number of tourists in 2019 thanks to the "Beautiful Malino" program and the support of increasingly complete facilities. However, challenges in the form of limited budget and quality of human resources are still obstacles. The Tourism Office needs to present innovation and maximize digital technology for promotion in order to increase the competitiveness of tourist destinations in Gowa. It can be concluded that the Development of the Malino Kota Bunga Tourism Object carried out by the Gowa Regency Tourism and Culture Office based on the theory used is quite good, because it has met three of the five criteria for good tourism development.

Keywords: Development, Tourism, Economic Growth, Tourism, Digital Technology



PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan aspek penting bagi suatu negara. Pariwisata menghasilkan pendapatan bagi suatu negara, terutama bagi daerah yang menjadi tempat objek wisata, yang berasal dari pendapatan yang dihasilkan oleh setiap pengunjung. Kemajuan sektor pariwisata suatu negara akan mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain, karena produk mereka sangat penting untuk mendukung industri pariwisata, termasuk pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan tangan, dan peningkatan tenaga kerja, yang selanjutnya mendorong suatu daerah untuk semakin maju (Woods, 2016).

Di era perkembangan saat ini, yang menjadi salah satu cara bagi pemerintah untuk menghasilkan devisa adalah dengan meningkatkan sektor pariwisata (Hamed, 2017). Oleh karena itu, diperlukan kesiapan dan peningkatan di berbagai bidang, termasuk manajemen dan pengembangan (Christou, 2015). Pemerintah telah mengidentifikasi daerah-daerah yang ditunjuk untuk pariwisata Indonesia; meskipun demikian, tempat-tempat wisata prospektif lainnya masih belum dikembangkan oleh pihak berwenang. Kebutuhan akan keterampilan dan imajinasi sangat penting untuk perencanaan atraksi pariwisata yang efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pariwisata diharapkan dapat menjadi indikator utama dalam pembangunan ekonomi masyarakat, menghasilkan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia telah menetapkan sektor pariwisata sebagai landasan kemakmuran ekonomi bangsa. Di masa depan, perjalanan akan menjadi sangat penting karena meningkatnya populasi global. Febrianto et al., (2025) mengidentifikasi beberapa faktor yang memotivasi individu untuk melakukan perjalanan, seperti keinginan untuk menghindari tekanan hidup sehari-hari, kecenderungan untuk mengubah lingkungan dan memanfaatkan waktu luang, aspirasi untuk mendapatkan pengalaman baru terkait budaya dan lokasi yang berbeda, dan meningkatnya pendapatan yang memungkinkan untuk melakukan perjalanan di luar tempat tinggal.

Sektor pariwisata merupakan salah satu faktor dalam mamacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa pada masa mendatang. Terdapat banyak potensi wisata alam yang ada di Kabupaten Gowa yang apabila dioptimalkan maka akan mendatangkan devisa bagi daerah. Pemerintah Kabupaten Gowa perlu memikirkan bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi setiap kendala yang dihadapi dalam upaya mengoptimalkan potensi di bidang kepariwisataan.

Malino Kota Bunga salah satu objek wisata favorit yang terletak di daerah puncak kecamatan tinggi moncong Kabupaten Gowa, Sulawesi selatan. Malino atau kota Bunga merupakan salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh para wisatawan baik dari dalam maupun dari luar Sulawesi bahkan luar negeri. Karena keindahan alamnya yang menakjubkan dengan ribuan pohon pinus yang ada di malino akan memberikan kesejukan serta memberikan pandangan yang sangat luar biasa bagi para pengunjung. Destinasi wisata yang ada di kota bunga tidak hanya pohon pinus melainkan ada beberapa objek wisata yang dapat di kunjungi, yaitu wisata air terjun takapala, air terjun ketemu jodoh, lembah biru, air terjun parang bugisi, air terjun lembanna, dan malino high land. (Dikutip dari, Daniswara, 2024).

Objek Wisata diatas akan digenjot peningkatannya oleh Pemerintah Kabupaten Gowa melalui anggaran dari DAK APBN pusat sebesar Rp 1,2 miliar di 2018 untuk membenahi dan memelihara destinasi Pariwisata yang ada di Kabupaten Gowa. (Dikutip dari Kahir, 2018)

Diantaranya melalui peningkatan objek dan daya tarik wisata, pengelolaan dan penataan objek-objek wisata, kelengkapan sarana, serta penerapan manajemen kepariwisataan yang baik sehingga dapat menarik minat para wisatawan untuk datang dan menikmati keunikan dan keanekaragaman objek wisata.

Dari sekian banyak destinasi wisata yang berada di malino atau Kota Bunga masih sangat kurang dalam mendorong peningkatan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara agar dapat berkunjung ke Kabupaten Gowa, ini dapat di lihat dari data pertumbuhan kunjungan Wisnus dan Wisman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa:

Tabel 1. Pertumbuhan Jumlah Kunjungan Wisnus dan Wisman Kabupaten Gowa 2014-2017

Tahun	Pertumbuhan wisatawan mancanegara	Pertumbuhan wisatawan nusantara
2014	2 %	2 %
2015	-29 %	84 %
2016	1 %	24 %
2017	-14 %	11 %

Sumber: Potret kepariwisataan Kabupaten Gowa, 2019

Dari data di atas penulis bisa tarik kesimpulan bahwa jumlah kunjungan pariwisata 5 tahun terakhir menurun dari apa yang diharapkan oleh pemerintah Kabupaten Gowa. Indikator pembangunan kepariwisataan juga sangat tergantung dari keberhasilan pembangunan di sektor infrastruktur, contoh realnya adalah infrastruktur jalan yang belum memadai. Akses jalan menuju Malino Kota Bunga masih rusak dan berlubang, hingga membuat kemacetan menuju tempat wisata. Akses ke Kawasan wisata Malino juga masih rawan dengan bencana tanah longsor. (Dikutip dari Diputra, 2020)

Partisipasi masyarakat juga diperlukan dalam meningkatkan pembangunan di sektor pariwisata (Moreno et al., 2017). Partisipasi yang diharapkan dari masyarakat yaitu menjaga dan melestarikan objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Gowa dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap objek-objek wisata yang ada.

Oleh karena itu, masyarakat harus memprioritaskan pelestarian lingkungan, karena masyarakat yang tidak memiliki layanan sampah sering kali mengelola sampahnya dengan cara yang semena-mena. Untuk menilai pengelolaan sampah yang harus sesuai dengan standar pelayanan minimal (SPM). Tujuannya adalah untuk menilai kondisi pengelolaan sampah yang ada untuk mengembangkan sistem yang dapat dinilai dan kemudian diperbaiki berdasarkan temuan evaluasi tersebut.

Tingkat kebersihan dan kualitas lingkungan secara signifikan mempengaruhi daya tarik pariwisata suatu daerah (O'Connor, 2016). Karena pentingnya kualitas lingkungan bagi suatu daerah, tujuh daerah di Indonesia masuk dalam nominasi Kota Bersih Asia Tenggara atau ASEAN Clean Tourist City (ACT) pada tahun 2017. Daerah-daerah tersebut antara lain Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Surabaya, Kota Malang, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Buleleng. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi, khususnya bagi Pemerintah Kabupaten Gowa, dalam pengelolaan kebersihan dan kesehatan lingkungan untuk memantapkan diri sebagai tujuan wisata nasional, setelah terakhir kali menerima piala Adipura pada tahun 1996. (Syaifullah, 2018).

Penelitian Sakinah (2019), menunjukkan bahwa pengembangan Dataran Tinggi Malino dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk peningkatan atraksi wisata, promosi, peningkatan fasilitas, penggunaan teknologi, pengembangan sumber daya manusia, dan kolaborasi. Kawasan Dataran Tinggi Malino dinilai cocok untuk dikembangkan karena memenuhi kriteria sebagai destinasi wisata, antara lain adanya atraksi wisata, infrastruktur yang memadai, aksesibilitas, dan komponen pendukung pariwisata lainnya. Keterlibatan masyarakat dalam inisiatif pariwisata menunjukkan kontribusi mereka dalam pengembangan Kawasan Dataran Tinggi Malino. Menurut penelitian Sarif (2021), Beautiful Malino belum banyak mempengaruhi situs sejarah dan budaya di Kota Malino. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pemeliharaan aset sejarah dan budaya di wilayah Malino. Ada kebutuhan untuk meningkatkan infrastruktur pendukung, termasuk pemeliharaan jalan dan fasilitas lainnya, di kawasan wisata Malino.

Penelitian lainnya menyatakan bahwa infrastruktur URL cukup memadai untuk mendukung perdagangan, udara bersih, transportasi publik, dan lain-lain. Sebagai strategi pengembangan Malino sebagai Kota Bunga yaitu dengan memanfaatkan luas lahan ideal 8-10% sebagai RTH Privat, meningkatkan aksesibilitas menuju lokasi wisata, dan memperbanyak jenis vegetasi bunga, dari berbagai aroma, awan dan bentuk (Khusnuzhzhah et al., 2018). Penelitian sebelumnya membahas mengenai pengembangan wisata di Kota Malino secara umum baik dilakukan oleh pemerintah ataupun swasta. Sedangkan kebaruan penelitian ini yaitu fokusnya pada kondisi pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Gowa yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Penelitian ini hanya memperhatikan pengembangan pariwisata yang sekarang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.

Pariwisata dianggap sebagai peluang yang signifikan untuk pembangunan. Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang pasti akan menciptakan lapangan kerja baru di wilayah tersebut. Melihat kondisi pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Gowa yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, penulis sangat tertarik menelaah lebih lanjut tentang program dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata yang sekarang ini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata yang sekarang ini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif karena informasi yang peneliti dapatkan belum sempurna. Untuk lebih memahami dan mendapatkan informasi yang tepat maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga

informasi dan data yang diperoleh dapat digunakan untuk membantu penyelesaian penelitian disusun melalui tabel kerangka pemikiran sebagai berikut:

Tabel 2. Kerangka Konseptual Penelitian

Tema	Indikator	Faktor-faktor
1	2	3
Pengembangan Objek Wisata Malino Kota Bunga Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan (Permatasari et al., 2024) <i>Menerangkan Tentang Hal-Hal Yang Perlu Di Perhatikan Dalam Pengembangan Pariwisata Yaitu: Wisatawan(Tourism), Transportasi, Atraksi/Objek Wisata, Fasilitas Pelayanan, Informasi Dan Promosi.</i>	Wisatawan	1. Usia wisatawan 2. Kunjungan wisatawan 3. Motif wisata
	Transportasi	1. Sarana angkutan 2. Akses wisata 3. Konektifitas antar daerah
	Atraksi/ objek wisata	1. Fasilitas olahraga 2. Fasilitas museum 3. Tempat hiburan 4. Peninggalan sejarah
	Fasilitas pelayanan	1. Akomodasi (hotel) 2. restoran 3. prasarana perhubungan 4. jaminan kesehatan 5. telekomunikasi
	Informasi dan Promosi	1. publikasi dan promosi 2. pemasangan iklan 3. brosur 4. paket wisata dan wisatawan

Sumber: Diolah Peneliti 2019

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena menjadi dasar dalam memperoleh informasi yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, sementara dokumentasi digunakan untuk merekam data visual atau tertulis yang relevan, dan observasi dilakukan untuk memahami perilaku serta konteks interaksi informan secara langsung.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2022), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, mengelompokkan, dan memilih data yang paling relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mewakili data yang dikumpulkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber sebagai upaya menguji kredibilitas informasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, di mana data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Objek Wisata Kota Bunga Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan

Wisatawan

Tabel 3. Pertumbuhan Jumlah Kunjungan Wisnus dan Wisman Kabupaten Gowa 2016-2019

Tahun	Pertumbuhan wisatawan mancanegara	Pertumbuhan wisatawan nusantara	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2016	3.583	177.405	180.988
2017	3.082	196.135	199.217

Tahun	Pertumbuhan wisatawan mancanegara	Pertumbuhan wisatawan nusantara	Total
2018	1.522	211.251	212.773
2019	3.462	260.583	264.045

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa

Dari table 3, jumlah wisatawan di tahun 2019 mengalami peningkatan 15%, hal tersebut merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah Kabupaten Gowa khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti promosi pariwisata yang efektif, peningkatan fasilitas, dan daya tarik wisata yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Soehardi et al. (2021) yang menyatakan bahwa adanya Keselamatan, Keamanan, Kesehatan dan Kebersihan di Desa Wisata Indonesia membantu peningkatan jumlah wisatawan.

Transportasi

Kabupaten Gowa sektor transportasi masih kurang dalam menunjang pengembangan pariwisata malino kota Bunga karena belum adanya transportasi menuju objek wisata Malino Kota Bunga. Kondisi tersebut dikarenakan jarak tempuh menuju objek wisata Malino Kota Bunga membutuhkan waktu sekitar 2 jam perjalanan darat, dan juga akses jalan di beberapa titik masih kurang memadai yang dikarenakan rawan bencana longsor yang mengakibatkan lumpuhnya akses jalan menuju objek wisata tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian di Balla Peu berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Namun, aksesibilitas belum mendukung keberadaan Balla Peu sebagai daya tarik wisata (Rakib, 2017).

Aktraksi/Objek Wisata

Kabupaten Gowa mempunyai prospek ke depan yang cukup cerah di sektor pariwisatanya, di mana Kabupaten Gowa memiliki berbagai potensi seperti alam, budaya seni, serta kondisi geografis yang dapat menunjang daya tarik para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gowa. Adapun beberapa objek wisata yang ada di Kabupaten Gowa khususnya di objek wisata Malino Kota Bunga antara lain, hutan pinus, air terjun takapala, air terjun ketemu jodoh, lembah biru, dan perkebunan teh. Hal ini sejalan dengan penelitian Al Farosi (2024), menatakan bahwa di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, desa ini terkenal dengan sumber daya pariwisatanya yang kaya, termasuk air terjun, candi, perkebunan teh, dan masih banyak lagi.

Sektor Fasilitas Pelayanan

Menurut penelitian Simanullang et al., (2022), mengidentifikasi tujuh komponen yang saling terkait dalam pengembangan kawasan wisata: atraksi dan aktivitas wisata, akomodasi, fasilitas dan layanan wisata, sistem infrastruktur, sistem transportasi, elemen kelembagaan, dan pelestarian lingkungan. Keseimbangan dari faktor-faktor pengembangan yang disebutkan di atas menentukan keberhasilan dan kemajuan pariwisata. Ketujuh faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan pertumbuhan pariwisata juga akan berdampak buruk pada daerah wisata, yang berdampak pada penduduk lokal dan lingkungan.

Menurut penilaian penulis dengan beberapa pertimbangan dan komparasi pada objek wisata lain, ada tujuh fasilitas pelayanan yang harus dipenuhi di setiap objek, yaitu: ketersediaan akomodasi (hotel), restoran, prasarana perhubungan, telekomunikasi, perbankan, petugas penerangan dan jaminan keselamatan. Setelah melakukan peninjauan ke lokasi objek wisata Hutan Pinus di Kecamatan Tinggimoncong, seluruh fasilitas pelayanan diatas tidak terdapat pada lokasi tersebut. Bahkan sebelum memenuhi syarat diatas, fasilitas seperti parkir, loket masuk, MCK atau toilet tidak ada pada setiap objek wisata.

Ketersediaan akomodasi atau penginapan pada lokasi Malino Kota Bunga ada setiap jarak 1 km. Sedangkan restoran atau tempat makan di setiap objek wisata terwakili dengan kehadiran warung-warung kecil yang menjual air mineral dan makanan ringan. Untuk takaran restoran besar sendiri terdapat 45 rumah makan yang menyediakan makanan berat sekaligus mendukung peningkatan ekonomi masyarakat sekitar objek wisata. Hal ini masih dinilai cukup dalam menunjang kapabilitas objek wisata memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

Prasarana perhubungan yang dimaksud adalah sarana transportasi sebagaimana pada pembahasan sebelumnya. Dalam hal telekomunikasi, pada lokasi Malino Kota Bunga hanya menyediakan satu jaringan *provider* komunikasi. Keterbatasan jaringan dari *provider* lain secara tidak langsung menurunkan antusiasme pengunjung dalam menyebarluaskan objek wisata yang dikunjungi. Jika dilihat dari budaya dan tradisi sekarang dimana wisatawan yang datang akan menggunakan media sosial milik pribadi apabila lokasi wisatanya mendukung pengunjung untuk mengunggah foto maupun video terbaru secara langsung (Book et al., 2018). Telekomunikasi juga menyangkut soal kemudahan pengunjung ketika sampai di lokasi objek wisata dalam berkomunikasi dengan penduduk sekitar. Artinya, pengurus objek wisata mampu berkomunikasi dengan seluruh jenis pengunjung apabila ada heterogeni wisatawan yang datang.

Perbankan yang dimaksud menurut penilaian penulis cukup adanya ATM atau anjungan tunai mandiri sebagai tempat mengambil uang bagi para pengunjung. Dari hasil peninjauan penulis, setiap objek wisata belum memiliki ATM untuk mempermudah pengunjung mengambil uang. Fasilitas ATM hanya ada 2 (dua) yang berlokasi di pusat kecamatan setelah turun dari lokasi wisata umumnya. Penerangan maupun petugas penerangan juga masih kurang banyak yang mengakibatkan pengunjung enggan datang malam hari ke objek wisata dimaksud.

Untuk fasilitas jaminan keselamatan termasuk dengan jaminan kesehatan, sama halnya dengan perbankan. Puskesmas dan pelayanan jaminan keselamatan tersedia di pusat kecamatan yang berlokasi sekitar 30-45 menit setelah lepas dari objek wisata. Dengan kondisi demikian, apabila terjadi kecelakaan insidental akan dirasa sulit untuk membawa pasien ke tempat kesehatan terdekat. Sedangkan alat bantu untuk pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sudah disediakan pada setiap objek wisata. Ketersediaan ini dinilai cukup mampu membantu pengunjung apabila ada kasus kecelakaan di luar ekspektasi pengurus wisata.

Di sisi lain, pada setiap objek wisata ternyata belum menghadirkan fasilitas pelayanan dasar seperti MCK atau toilet, bahkan parkir. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa fasilitas ini merupakan fasilitas krusial dan mendesak apabila pengunjung berwisata ke Malino Kota Bunga. Fasilitas toilet baru saja diperbaiki oleh Dinas Pariwisata yang berasal dari pendanaan khusus (DAK). Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dra. Nursapa selaku Kepala Bidang Sub Bagian Keuangan (3 Januari 2020 di Kantor Dinas Pariwisata) menyampaikan,

Urusan parkir di sekitaran lokasi objek wisata masih belum tertib. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mobil yang di parkir di bahu jalan, terutama pada objek wisata Hutan Pinus. Pada objek wisata Hutan Pinus sendiri lahan yang dipakai masih belum tertata sehingga lahan parkir yang digunakan tidak ada. Akhirnya, mobil maupun bis-bis yang datang diletakkan di bahu-bahu jalan dan mengakibatkan kemacetan sampai mengular ke titik keberangkatan dari pusat kecamatan. Pada objek wisata lain seperti Air Terjun Takapala sudah ada lahan parkir namun terhambat ketika jalan masuk ke lokasi gerbang masuk. Sedangkan untuk rumah makan dan masjid-masjid yang tersebar di sekitaran lokasi wisata Malino Kota Bunga sudah menyediakan lahan parkir yang memadai.

Sektor Promosi dan Informasi

Sebagai upaya alternative pemerintah dalam meningkatkan daya Tarik masyarakat terhadap pariwisata Malino yaitu konsep *City Branding*, Menurut Simon Anholt dalam Fachroza (2021) *City Branding* merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh suatu wilayah, seperti negara atau kota, untuk membangun posisi atau tempat yang kuat (*positioning*) dan dikenal secara luas.

Terdapat empat strategi yang umum digunakan dalam memasarkan atau mendorong sebuah kota untuk menjadi lebih menarik bagi wisatawan, pengusaha, atau investor ke suatu kota atau wilayah tertentu (Rusadi & Wedayanti, 2019) yaitu:

1. Pemasaran citra (*image marketing*): keunikan dan kebaikan citra. Seringkali didukung dengan slogan, contohnya “*Malino Kota Bunga*”
2. Pemasaran atraksi/daya tarik (*attraction marketing*): atraksi atau keindahan alam, bangunan dan tempat bersejarah, taman dan *landscape*, pusat konvensi dan pameran, serta mall dan supermarket.
3. Pemasaran prasarana (*infrastructure marketing*): prasarana sebagai pendukung daya tarik lingkungan kehidupan dan lingkungan bisnis, antara lain meliputi jalan raya, bandara, serta jaringan komunikasi dan teknologi informasi.

4. Pemasaran penduduk (*people marketing*): antara lain mencakup keramahan, pahlawan atau orang terkenal setempat, tenaga kompeten, kemampuan berwirausaha dan komentar atau tanggapan positif penduduk yang lebih dahulu pindah ke tempat yang dipasarkan tersebut.

Kegiatan implementasi dari Strategi City Branding yang dilakukan pemerintah Kota Batu adalah:

1. Pemasaran citra

Pemasaran Citra (*image marketing*) menjadi elemen penting dalam upaya mempromosikan Malino Batu sebagai destinasi wisata unggulan. Pemerintah Kabupaten Gowa telah menetapkan slogan “Beautiful Malino” sebagai identitas utama yang mencerminkan keindahan dan daya tarik wilayah tersebut. Slogan ini tidak hanya menjadi tagline promosi, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dari keunikan dan pesona alam Malino yang memukau.



Gambar 1. Logo Beautiful Malino

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gowa, 2018

Secara rinci dijelaskan bahwa logo merupakan representasi dari:

- a. Hijau = Wisata Alam
- b. Kata Beautiful Malino = Keindahan Wisata Alam Malino

Dengan filosofis dari brand tersebut, Malino diharapkan lebih sebagai pariwisata alam yang memiliki keindahan sebagai daya tarik pariwisata.

2. Pemasaran atraksi/daya tarik

Pemasaran atraksi (*attraction marketing*) menjadi salah satu strategi utama dalam pengembangan pariwisata di Malino. Daerah ini memiliki beragam daya tarik yang meliputi keindahan alam, bangunan bersejarah, serta taman dan lanskap yang memukau. Untuk meningkatkan minat wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan berskala internasional.

Beberapa acara yang rutin digelar antara lain pameran pembangunan, Music & Art Fest, sepeda gunung, festival kuliner, trail adventure, summer camp, lari lintas alam, karnaval budaya, dan Nature Gowa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menampilkan keunikan dan kekayaan budaya lokal, tetapi juga memberikan pengalaman yang menarik bagi para wisatawan. Melalui pendekatan pemasaran atraksi ini, Malino semakin dikenal sebagai destinasi wisata unggulan yang mampu menawarkan beragam pengalaman bagi pengunjung.



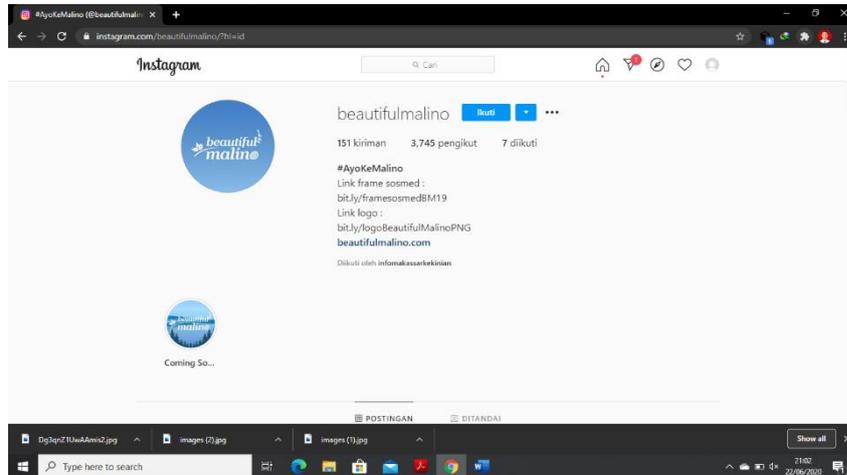
Gambar 2. Poster Kegiatan Tahunan Wisata Malino

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gowa, 2018

Kegiatan ini dimeriahkan oleh banyak musisi nasional, antara Kotak, D'masiv, Pusakata, dan kegiatan pariwisata lainnya. Berbagai kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Gowa bertujuan untuk menarik wisatawan nasional dan mancanegara sekaligus mengenalkan Malino sebagai destinasi wisata internasional yang ada di Indonesia selain Bali. Acara ini dihadiri oleh ribuan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

3. Pemasaran prasarana

Pemasaran prasarana (*infrastructure marketing*) menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Gowa dalam mengembangkan pariwisata melalui konsep *City Branding*. Upaya ini diwujudkan melalui pembangunan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung daya tarik wisata serta mempermudah akses informasi bagi wisatawan. Salah satu contohnya adalah peluncuran akun media sosial Instagram oleh Pemerintah Kabupaten Gowa. Akun tersebut berfungsi sebagai platform pemasaran digital yang efektif untuk mempromosikan destinasi wisata, memberikan informasi terkini, serta menjalin interaksi dengan wisatawan secara langsung. Melalui inisiatif ini, pemerintah tidak hanya meningkatkan visibilitas pariwisata daerah tetapi juga membangun citra positif yang lebih kuat di mata calon wisatawan.



Gambar 3. Media Promosi Wisata Malino Kabupaten Gowa

Sumber: Instagram, 2019

Akun media sosial ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses semua hal mengenai Wisata Malino melalui smartphone. Informasi melalui akun Instagram dapat dengan mudah didapatkan Masyarakat dengan mengakses akun Beautiful Malino yang menampilkan berbagai informasi destinasi wisata lengkap dengan jalur, jenis transportasi yang dapat dikendarai, kegiatan yang akan dilaksanakan hingga tarif atau biaya masuk ke tempat wisata. Selain itu juga menyediakan informasi seputar hotel dan penginapan yang ada di Malino dan sekitarnya.

4. Pemasaran penduduk

Pemasaran Penduduk (*people marketing*) dalam sektor pariwisata menekankan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata tidak dapat dicapai hanya melalui upaya promosi semata. Pariwisata tidak akan berkembang jika hanya pemerintah daerah yang aktif mengampanyekan destinasi wisata, seperti Wisata Malino. Partisipasi aktif dan dukungan masyarakat menjadi elemen penting dalam menciptakan budaya dan iklim yang kondusif bagi kemajuan pariwisata di daerah tersebut.

Dalam hal ini, sinergi antara berbagai pihak menjadi krusial. Pengusaha, pengelola tempat penginapan, penyedia jasa tur, penyewaan transportasi, pedagang souvenir, pedagang oleh-oleh, hingga pengelola hotel perlu bekerja sama untuk membangun citra positif destinasi wisata. Mereka harus saling mendukung dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan. Hanya dengan kolaborasi yang erat antara semua pihak, visi untuk mewujudkan "Beautiful Malino" sebagai destinasi wisata unggulan dapat tercapai.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Pengembangan Potensi Objek Wisata Kota Bunga Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

Berikut akan dijelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pengembangan potensi objek wisata berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dikaitkan dengan teori dari (Amalia et al., 2019; Handayani et al., 2023):

Daya Tarik Wisata

Kabupaten Gowa, berdasarkan latar belakang sejarah dan kondisi geografisnya, memiliki banyak sekali objek wisata yang prospektif, baik objek wisata budaya dan sejarah, objek wisata alam maupun objek wisata buatan. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah kedekatan wilayah ini dengan kota metropolitan Makassar sebagai pintu gerbang pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan, yang akan memudahkan wisatawan mancanegara dan lokal untuk melakukan perjalanan wisata.

Fasilitas Pariwisata

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pengembangan potensi objek dan daya Tarik wisata yang dimiliki tidaklah terlepas dari perlunya sarana dan prasarana yang memadai seperti adanya sarana akomodasi, restoran dan rumah makan, sarana hiburan umum, dan sarana transportasi. Sedangkan untuk prasarana yang dimaksud berupa jalan, listrik, air bersih, serta telekomunikasi. Sebagaimana keterangan dari hasil wawancara dengan Ibu Juliaty Tandi Siapi, SE, MM selaku Kepala Seksi Pengembangan Daya Tarik dan sarana prasarana objek wisata mengatakan bahwa sarana prasarana yang ada di Malino kota bunga yaitu ada sarana akomodasi yang bisa dinikmati pengunjung yang datang ke Malino contohnya hotel, sarana rumah makan, sarana hiburan umum seperti kolam renang lembah biru. Sedangkan untuk akses jalan menuju ke Malino sudah lebih baik dikarenakan jalan menuju Malino sekitar 95 % sudah berbentuk aspal. Sehingga fasilitas pariwisata yang ada di objek wisata Malino Kota Bunga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung, agar pengunjung merasa nyaman dan aman. Diharapkan objek wisata Malino kota bunga dapat menjadi salah satu objek wisata nasional yang ada di Sulawesi Selatan.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang terdapat dalam proses pengembangan objek wisata Malino Kota Bunga menunjukkan bahwa masih adanya faktor yang menghambat pengembangan objek wisata yang ada di Kabupaten Gowa khususnya di objek wisata Malino Kota Bunga. Faktor tersebut berupa terbatasnya Anggaran untuk pengembangan Objek wisata Malino Kota Bunga, serta masih minimnya sumber daya manusia yang terampil dan handal dalam bidang kepariwisataan.

Terbatasnya Anggaran

Alokasi anggaran yang diberikan pemerintah memang terbatas sehingga belum mampu memenuhi jumlah anggaran yang di butuhkan dalam pengembangan objek wisata Malino kota Bunga. Adapun bantuan dana dari pemerintah pusat melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar 1.2 miliar rupiah di tahun 2018 di gunakan untuk membenahi dan memelihara destinasi pariwisata yang ada di Kabupaten Gowa. Dana ini pun di pergunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana di objek wisata Malino Kota Bunga, hanya saja untuk tahun selanjutnya belum bisa dialokasikan kembali dikarenakan salah satu destinasi wisata yang ada di Malino Kota Bunga masih berstatus lahan pinjaman milik perhutani.

Sumber daya Manusia

Sumber daya Manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengembangan objek pariwisata di Kabupaten Gowa, karena SDM merupakan unsur penggerak yang berpengaruh langsung terhadap lingkungan. Kenyataan di lapangan SDM di Kabupaten Gowa masih kurang terampil dan handal dalam bidang kepariwisataan. Hal ini dapat dilihat dari masih kurangnya pelayanan pelaku pariwisata terhadap wisatawan yang berkunjung di objek wisata Malino kota bunga serta kemampuan pelaku pariwisata dalam mempromosikan objek wisata, masih tergolong rendah.

Upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pengembangan Objek Wisata Malino Kota Bunga di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

Pengembangan objek wisata Malino Kota Bunga yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berupa kerjasama dan pelatihan.

Kerjasama

Perlunya diadakan kerjasama antara pemerintah Kabupaten Gowa dengan *stakeholder* yang memiliki tugas dan fungsi dalam pengembangan objek wisata Malino kota bunga guna membantu peningkatan pariwisata yang ada di Kabupaten Gowa khususnya di objek wisata malino kota bunga. Salah satu contoh bentuk kerjasama yang dilakukan pemerintah kabupaten gowa yaitu kerjasama dengan pihak Perhutani guna mendapatkan hak kepemilikan lahan agar sertifikat hutan pinus malino yang menjadi syarat pengajuan bantuan dana alokasi khusus dari pemerintah pusat bisa teralokasi, tidak hanya pada tahun 2018 akan tetapi dapat teralokasi pada tahun-tahun berikutnya.

Pelatihan

Kegiatan pelatihan yang dibuat oleh Dinas Pariwisata dalam meningkatkan kualitas para pelaku pariwisata yang ada di Kabupaten Gowa, yang telah dianggarkan pada program kerja Dinas Pariwisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan Pengembangan Objek Wisata Malino Kota Bunga Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa, maka dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Objek wisata Malino Kota Bunga yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa berdasarkan teori yang dipakai sudah cukup baik, dikarenakan sudah memenuhi tiga dari lima kriteria pengembangan pariwisata yang baik. Faktor pendukung yang mempengaruhi pengembangan objek wisata malino kota bunga adalah daya Tarik wisata alam dan fasilitas pariwisata yang cukup. Faktor penghambat adalah terbatasnya anggaran untuk pengembangan pariwisata dan sumber daya manusia yang masih perlu pembinaan untuk menjadi pelaku pariwisata yang baik. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Gowa dalam mengembangkan objek wisata Malino Kota Bunga berupa pemberian pelatihan kepada para pelaku pariwisata dan menjalin Kerjasama dengan instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farosi, U. (2024). *Kawasan Desa Wisata Teh Kemuning Dengan Pendekatan Eco Tourism*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amalia, N. R., Ervina, E., & Sumarsih, U. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Sejarah Dan Budaya Di Malino, Sulawesi Selatan Tahun 2019 (Studi Kasus Kampung Adat Bulutana Dan Panti Samadi Ratna Miriam). *EProceedings of Applied Science*, 5(2).
- Book, L. A., Tanford, S., Montgomery, R., & Love, C. (2018). Online traveler reviews as social influence: Price is no longer king. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 42(3), 445–475.
- Christou, E. (2015). Branding social media in the travel industry. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 175, 607–614. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1244>
- Daniswara, D. (2024). *Mengenal Malino, dari Sejarah hingga Wisata*. Kompas.
- Diputra, R. (2020). *Tertimbun Longsor, Akses Jalan ke Wisata Malino Gowa Lumpuh 6 Jam*. PT Media Nusantara Citra Tbk (MNC).
- Fachroza, A. (2021). *Analisis strategi pemasaran produk pembiayaan Oto Berkah Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk Kantor Cabang Pematangsiantar*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Febrianto, I. G. A., Anggani, M. F., & Utama, I. P. (2025). Push dan Pull Factor Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Desa Wisata Lebakmuncang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(4), 2409–2419. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i4.1499>

- Hamed, H. M. (2017). Marketing destinations to millennials: Examining the compatibility between the destination marketing organization website and the millennial tourist prospects. *Journal of Tourism and Recreation*, 3(1), 1–20.
- Handayani, S., Hasyim, H., & Siradjuddin, I. (2023). Identifikasi potensi objek daya tarik wisata di Desa Bissoloro sebagai Desa Wisata Berbasis Alam. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 17(1), 76–87. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v17i1.33029>
- Kahir, I. (2018). *Siapkan Dana Rp2,2 Miliar, Pemkab Gowa Genjot Peningkatan 20 Destinasi Wisata*. PT. Media Fajar Koran.
- Khusnuzhzhah, A., Wunas, S., & Osman, W. W. (2018). Strategi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Privat Berbasis Wisata Bunga di Malino. *Jurnal Wilayah & Kota Maritim (Journal of Regional and Maritime City Studies)*, 6(2). <https://doi.org/10.20956/jwkm.v6i2.1322>
- Moreno, F. M., Lafuente, J. G., Carreón, F. Á., & Moreno, S. M. (2017). The characterization of the millennials and their buying behavior. *International Journal of Marketing Studies*, 9(5), 135–144. <https://doi.org/10.5539/ijms.v9n5p135>
- O'Connor, F. (2016). *“Millenials & Youtube” : An investigation into the influence of user-generated video content on the consumer decision making process*. Dublin, National College of Ireland.
- Permatasari, Y., Sultan, M. I., Akbar, M., & Amir, A. S. (2024). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Pariwisata Malino di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 9(1), 175–188. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v9i1.4047>
- Rakib, M. (2017). Strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sebagai penunjang daya tarik wisata. *Jurnal Kepariwisataaan*, 1(2), 54–69.
- Rusadi, S., & Wedayanti, M. D. (2019). Strategi City Branding oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Siak dalam Peningkatan Daya Tarik Pariwisata. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 5(2), 16–21. [https://doi.org/10.25299/wedana.2019.vol5\(2\).4189](https://doi.org/10.25299/wedana.2019.vol5(2).4189)
- Sakinah, M. (2019). *Pengembangan Malino Highlands Sebagai Wisata Unggulan Di Gowa Sulawesi Selatan*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.
- Sarif, A. (2021). Dampak Beautiful Malino sebagai Program Ungdampak Beautiful Malino Sebagai Program Unggulan dalam Mendongkrak Sektor Pariwisata di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatangunan dalam Mendongkrak Sektor Pariwisata di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Renaissance*, 6(01), 733–740. <https://doi.org/10.53878/jr.v6i1.138>
- Simanullang, R. S. P., Mutmainnah, S., Siregar, E., & Sitanggang, G. (2022). *Product Kreatif & Kewirausahaan Project Berbasis Produk Untuk SMK Pariwisata Kelas XI*. Economic & Business Publishing.
- Soehardi, S., Anhar, B., Santoso, M. H., Miranto, S., & Rusdi, R. (2021). Kepuasan wisatawan mancanegara dan nusantara ditinjau dari keselamatan, keamanan, kesehatan dan hygiene di desa wisata Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(1), 121–134. <https://doi.org/10.31599/jki.v21i1.443>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifullah, A. (2018). *Beautiful Malino dan Masalah Sampah di Kabupaten Gowa*. PT. Kompas Cyber Media.
- Woods, S. (2016). The emergence of influencer marketing. *University of Tennessee Honors Tesis Projects*, 25.